

Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Ekonomi Sirkular Melalui Pemanfaatan Lidi Sawit di Kampung Benit

Novita Eka Paradina*, Reti Suryani, Nayla Wulandani, Soedimas Wahyudi

Universitas Islam Yasni Muara Bungo, Jambi, Indonesia

*Penulis korespondensi : Novita Eka Paradina

E-mail : novitaep123@gmail.com

Diterima: 02-06-2026 | Direvisi: 25-06-2026 | Disetujui: 27-06-2026 | © Penulis 2026

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif program pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan melalui optimalisasi pemanfaatan limbah lidi kelapa sawit di Kampung Benit, Dusun Sungai Mengkuang, Kabupaten Bungo. Dengan mengadopsi pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), program ini berupaya memetakan dan memobilisasi kekuatan serta aset lokal guna mengalihkan pola nafkah masyarakat dari aktivitas penambangan emas ilegal yang merusak lingkungan menuju industri kreatif yang legal dan ramah lingkungan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terstruktur, observasi partisipatif, serta dokumentasi intensif terhadap 30 peserta aktif yang didominasi oleh kelompok perempuan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Kelompok Wanita Tani (KWT). Hasil pengabdian menunjukkan bahwa implementasi pelatihan teknis terstruktur mulai dari persiapan bahan, teknik pewarnaan, pengawetan anti-jamur, pembuatan anyaman dasar berupa piring pesta, hingga tahap finishing berhasil meningkatkan keterampilan motorik dan kapasitas produksi perajin secara signifikan. Selain penguasaan teknik anyaman berkualitas tinggi, program ini memberikan pendampingan intensif untuk memperoleh kepemilikan izin usaha formal berupa Nomor Induk Berusaha (NIB) melalui sistem OSS-RBA dan fasilitasi Sertifikasi Halal Gratis (SEHATI). Diversifikasi pendapatan dari usaha kerajinan ramah lingkungan ini terbukti mampu meningkatkan stabilitas ekonomi keluarga, menekan laju kerusakan ekologis akibat aktivitas tambang ilegal, serta membangun ketahanan sosial desa yang berkelanjutan.

Kata kunci: Pemberdayaan ekonomi; Lidi Sawit; Kampung Benit; *Asset-Based Community Development*.

Abstract

This study aims to comprehensively analyze the community economic empowerment program through the optimization of oil palm frond midrib (lidi sawit) waste in Kampung Benit, Sungai Mengkuang Village, Bungo Regency. Adopting the Asset-Based Community Development (ABCD) framework, this action-oriented initiative maps and mobilizes local assets to transition rural livelihoods from illegal, environmentally destructive gold mining activities toward a legal, green creative economy. Data were gathered through structured in-depth interviews, participatory observations, and extensive documentation of 30 active participants representing the local Family Welfare Movement (PKK) and Women Farmers Group (KWT). The findings indicate that the implementation of structured technical training encompassing material selection, chemical preservation, advanced weaving techniques for party plates, and decorative gloss finishing significantly enhanced the artisans' motor skills and production capacities. In addition to technical mastery, the program provided intensive mentoring to secure formal business permits, specifically obtaining Business Identification Numbers (NIB) through the OSS-RBA platform and free halal certification (SEHATI). The diversification of household income from this eco-friendly handicraft enterprise has successfully bolstered family financial stability, mitigated ecological degradation caused by illegal mining, and fostered sustainable social resilience within the rural community.

Keywords: Economic empowerment; Palm Oil Midrib; Kampung Benit; *Asset-Based Community Development*.



PENDAHULUAN

Sektor perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu pilar penopang perekonomian daerah yang sangat signifikan di Provinsi Jambi, khususnya di wilayah administratif Kabupaten Bungo (Suryani, Sitorus, & Minibah, 2020). Berdasarkan data resmi dari Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Bungo, luas lahan perkebunan kelapa sawit di daerah ini telah mencapai lebih dari 112.776 hektar yang tersebar merata di hampir seluruh kecamatan (Pekab Bungo, 2020). Besarnya luasan lahan perkebunan tersebut berimplikasi langsung pada tingginya kontribusi subsektor ini terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah, yang mana mampu memberikan kontribusi pendapatan rata-rata sebesar 7,29 persen setiap tahunnya (Haryandi, Sapfera, & Afrianto, 2022). Perkebunan kelapa sawit ini juga memainkan peran yang sangat vital dalam menyerap sekitar 13,66 persen dari total tenaga kerja lokal, sehingga menjadikannya tumpuan hidup utama bagi ribuan kepala keluarga di pedesaan.

Meskipun industri kelapa sawit di Kabupaten Bungo telah berhasil mendorong kesejahteraan sebagian besar petani rakyat, aktivitas budidaya skala luas ini masih menyisakan persoalan lingkungan akibat melimpahnya limbah biomassa kelapa sawit yang tidak terkelola dengan baik (Mardatillah, Rezeki, & Rosmayani, 2022). Selama proses pemangkasan pelepah yang rutin dilakukan bersamaan dengan masa panen tandan buah segar, tumpukan pelepah daun kelapa sawit biasanya dibiarkan begitu saja di sela-sela pohon hingga membusuk secara alami (Syahputri, Sabrina, Tarigan, & Usman, 2023). Penimbunan limbah organik pelepah kelapa sawit ini tidak hanya mengurangi nilai estetika lahan pertanian, tetapi juga berpotensi memicu timbulnya sarang hama tanaman seperti kumbang tanduk yang dapat merusak kualitas pertumbuhan pohon sawit muda (Mailindra, Azhar, Desiana, & Helfenta, 2022). Padahal, pelepah kelapa sawit menyimpan potensi serat biomassa berupa lidi sawit melimpah yang memiliki karakteristik fisik sangat kuat, lentur, dan mudah dibentuk menjadi aneka produk kerajinan tangan bernilai ekonomi tinggi.

Ironisme pengelolaan limbah biomassa kelapa sawit ini terlihat jelas di wilayah Kampung Benit, Dusun Sungai Mengkuang, Kecamatan Rimbo Tengah, Kabupaten Bungo (Karlinda, Erza, Jayanti, Safitri, & Wilyanto, 2023). Kampung Benit merupakan salah satu pemukiman pedesaan dengan wilayah perkebunan kelapa sawit yang cukup luas, namun masyarakatnya masih menghadapi keterbatasan lapangan kerja alternatif yang aman dan memiliki kepastian hukum (Pekab Bungo, 2020). Kondisi ini menyebabkan maraknya aktivitas Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI) yang merambah kawasan kebun kelapa sawit warga sebagai jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Aktivitas penambangan emas ilegal tersebut menggunakan peralatan mekanis yang tidak hanya merusak morfologi tanah perkebunan, tetapi juga memicu pencemaran lingkungan yang serius pada aliran sungai akibat pembuangan zat kimia berbahaya.

Penertiban dan razia yang sering dilakukan oleh kepolisian resor Bungo bersama tim terpadu menunjukkan bahwa penegakan hukum saja tidak cukup untuk menghentikan aktivitas pertambangan ilegal tanpa adanya solusi ekonomi alternatif (Mardatillah, Rezeki, & Rosmayani, 2022). Hilangnya mata pencaharian utama warga setelah penertiban mesin dompeng darat oleh aparat penegak hukum sering kali memicu kerentanan sosial dan kemiskinan baru di tengah masyarakat Kampung Benit. Oleh karena itu, diperlukan suatu program intervensi pemberdayaan ekonomi yang ramah lingkungan untuk mengalihkan orientasi nafkah warga dari sektor pertambangan destruktif menuju industri kreatif hijau yang legal (Sari, Chalil, Safarida, & Midesia, 2023). Optimalisasi pemanfaatan limbah lidi kelapa sawit menjadi kerajinan anyaman dinilai sebagai pilihan yang sangat logis karena ketersediaan bahan baku yang gratis dan dekat dengan pemukiman warga.

Upaya pemberdayaan ekonomi di tingkat desa akan memiliki daya tahan yang lebih kuat apabila memprioritaskan keterlibatan aktif kelompok perempuan, khususnya para ibu rumah tangga dan Kelompok Wanita Tani (KWT) (Annisa, Rohani, Rahmayani, & Hafizh, 2025). Selama ini, sebagian besar perempuan di Kampung Benit hanya mengurus urusan domestik keluarga dan tidak memiliki akses memadai terhadap program peningkatan keterampilan yang dapat menghasilkan pendapatan tambahan (Wiseza, Ibermarza, Adilla, & Kurniadi, 2020). Padahal, penguatan kapasitas ekonomi perempuan terbukti mampu meningkatkan stabilitas keuangan rumah tangga pedesaan secara

Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Ekonomi Sirkular...



signifikan dalam menghadapi ketidakpastian harga jual komoditas kelapa sawit. Melalui pengolahan limbah lidi sawit menjadi barang kerajinan, kaum perempuan di Kampung Benit dapat memanfaatkan waktu luang mereka untuk menghasilkan karya bernilai seni tanpa mengabaikan tanggung jawab mengurus keluarga.

Pengembangan kerajinan tangan berbahan dasar lidi kelapa sawit ini juga sangat selaras dengan prinsip-prinsip ekonomi sirkular yang saat ini tengah didorong secara global. Pendekatan ekonomi sirkular berupaya mengubah pola produksi linier tradisional yang menghasilkan sampah menjadi siklus produksi tanpa limbah melalui proses daur ulang yang produktif. Dengan memanfaatkan limbah pelepah kelapa sawit sebagai bahan baku industri kreatif, masyarakat Kampung Benit tidak hanya membantu mengurangi akumulasi penimbunan sampah organik di perkebunan sawit, melainkan juga menciptakan produk bernilai ekspor. Di samping itu, tren pasar global saat ini menunjukkan peningkatan permintaan yang sangat tinggi terhadap produk-produk berbahan serat alami sebagai pengganti kemasan plastik sekali pakai yang mencemari bumi.

Ditinjau dari aspek kekuatan material, lidi kelapa sawit memiliki beberapa keunggulan teknis yang lebih menonjol jika dibandingkan dengan lidi pohon kelapa biasa (Sari, Chalil, Safarida, & Midesia, 2023). Serat lidi kelapa sawit dikenal jauh lebih kuat, liat, lentur, dan tidak mudah patah ketika ditekek untuk membentuk pola anyaman yang rumit dan presisi. Selain itu, lidi kelapa sawit memiliki visualisasi estetis yang menarik dengan warna hijau muda alami yang cenderung lebih awet jika dibandingkan dengan lidi kelapa yang cepat berubah kusam (Rohayati, Elsi, Muhammad, Fatriani, & Pratiwi, 2024). Ukuran diameter lidi kelapa sawit yang relatif kecil juga memungkinkan terwujudnya tekstur anyaman yang lebih rapat, halus, serta memberikan kesan mewah pada produk akhir kerajinan.

Guna mewujudkan transformasi ekonomi ini, program pengabdian masyarakat dari perguruan tinggi memainkan peran yang sangat strategis dalam melakukan transfer teknologi dan bimbingan teknis. Kehadiran mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) Posko 18 Universitas Muhammadiyah Muara Bungo di Kampung Benit memberikan stimulus penting melalui inisiasi program unggulan pemanfaatan limbah lidi sawit. Kolaborasi sinergis antara dunia akademik dan komunitas lokal ini bertujuan untuk mendeteksi potensi desa serta menyusun peta jalan pemberdayaan masyarakat secara partisipatif (Sari, Chalil, Safarida, & Midesia, 2023). Melalui pendampingan intensif oleh mahasiswa KUKERTA tersebut, masyarakat Kampung Benit dibimbing untuk mengoptimalkan potensi biomassa lokal menjadi komoditas industri kreatif yang kompetitif.

Artikel jurnal ini diarahkan untuk menganalisis secara mendalam efektivitas program pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis lidi kelapa sawit di Kampung Benit, Kabupaten Bungo. Analisis dalam pengabdian ini akan mencakup seluruh proses pemetaan aset, penyusunan kurikulum pelatihan produksi, rincian anggaran biaya, hingga pengurusan legalitas badan usaha. Selain itu, kajian ini juga meneliti sejauh mana inovasi produk serat alam ini mampu memicu perubahan perilaku sosial warga menuju mata pencaharian alternatif yang ramah lingkungan. Melalui analisis ilmiah yang komprehensif, diharapkan diperoleh model pemberdayaan ekonomi sirkular pedesaan yang dapat direplikasi oleh berbagai wilayah agraris lainnya di Indonesia.

Untuk mewujudkan transformasi ekonomi ini, program pengabdian masyarakat dari perguruan tinggi memainkan peran strategis dalam transfer teknologi dan bimbingan teknis. Kehadiran mahasiswa KUKERTA Posko 18 Universitas Muhammadiyah Muara Bungo memberikan stimulus penting melalui inisiasi pemanfaatan limbah lidi sawit. Artikel ini menganalisis efektivitas program pemberdayaan tersebut secara mendalam, mencakup pemetaan aset, penyusunan kurikulum pelatihan, rincian anggaran biaya, hingga pengurusan legalitas badan usaha. Kajian ini mengevaluasi dampak inovasi produk serat alam terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat, khususnya dalam mengalihkan orientasi nafkah warga dari sektor pertambangan destruktif menuju industri kreatif hijau yang legal dan ramah lingkungan. Diharapkan, analisis komprehensif ini menghasilkan model pemberdayaan ekonomi sirkular pedesaan yang dapat direplikasi oleh berbagai wilayah agraris lainnya di Indonesia.

METODE PENGABDIAN

Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Ekonomi Sirkular...



Khidmatan is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Kajian ilmiah ini menggunakan metode pengabdian kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan pendekatan aksi partisipatif berbasis *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD menempatkan apresiasi terhadap aset internal komunitas sebagai motor penggerak utama dalam perancangan program pemberdayaan ekonomi pedesaan (Rahmania, Fauzi, & Prastiwi, 2025). Pengabdian lapangan ini dilaksanakan secara intensif di Kampung Benit, Dusun Sungai Mengkuang, Kecamatan Rimbo Tengah, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, yang merupakan salah satu sentra perkebunan kelapa sawit rakyat (Karlinda, Erza, Jayanti, Safitri, & Wilyanto, 2023). Partisipan utama program ini melibatkan 30 orang ibu rumah tangga produktif yang tergabung dalam keanggotaan PKK Dusun Sungai Mengkuang dan KWT setempat.

Prosedur intervensi dirancang secara sistematis mengikuti siklus lima tahapan utama model ABCD, yang meliputi tahapan *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, dan *Destiny*. Pada tahap *Discovery*, dilakukan pemetaan partisipatif terhadap seluruh aset desa (*Pentagonal Assets*) yang meliputi modal alam berupa limbah biomassa sawit melimpah dan modal sosial berupa kelembagaan kelompok perempuan yang aktif (Ubaidillah, Hazizi, Warahmah, & Birata, 2025). Tahap *Dream* memandu masyarakat untuk memvisualisasikan mata pencaharian alternatif bebas konflik ekologis. Pada tahap *Design*, dirumuskan kurikulum workshop terapan tiga hari beserta Rencana Anggaran Biaya (RA (Wiseza, Ibermarza, Adilla, & Kurniadi, 2020)B) terperinci. Tahap *Define* menitikberatkan pada formalisasi kelompok perajin dan fasilitasi legalitas usaha mikro. Akhirnya, tahap *Destiny* mengawal keberlanjutan proses produksi, perluasan pemasaran berbasis digital, serta evaluasi kemandirian ekonomi perajin secara berkelanjutan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terstruktur dengan narasumber kunci, observasi partisipatif selama pelaksanaan bimbingan teknis, serta studi dokumentasi visual. Wawancara mendalam diarahkan kepada Kepala Dusun Sungai Mengkuang, pengurus PKK bidang ekonomi, instruktur ahli kerajinan serat alam, serta perwakilan perajin wanita. Observasi partisipatif dilakukan oleh peneliti dengan mengamati secara langsung perkembangan keterampilan motorik peserta serta tingkat kedisiplinan menganyam dari hari pertama hingga hari ketiga. Seluruh dokumentasi foto proses pembuatan produk dan sertifikat legalitas dikumpulkan sebagai bukti empiris. Data kualitatif dianalisis secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data deskriptif secara naratif, serta penarikan kesimpulan teoretis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Aset dan Analisis Kondisi Eksisting Kampung Benit (*Discovery*)

Fase penemuan (*Discovery*) dalam kerangka kerja *Asset-Based Community Development* (ABCD) di Kampung Benit diawali dengan pemetaan partisipatif terhadap modal alam (*natural capital*) yang mendominasi wilayah Dusun Sungai Mengkuang (Karlinda, Erza, Jayanti, Safitri, & Wilyanto, 2023). Hasil pemetaan mengonfirmasi bahwa Kampung Benit dikelilingi oleh ribuan hektar perkebunan kelapa sawit rakyat yang memproduksi tonan biomassa pelepah kelapa sawit secara rutin setiap bulannya (Rohayati, Elsi, Muhammad, Fatriani, & Pratiwi, 2024). Selama bertahun-tahun, biomassa berupa pelepah dan lidi sawit tersebut hanya dibuang di sela-sela tanaman hingga membusuk karena ketidaktahuan masyarakat mengenai nilai ekonomi yang dikandungnya. Melalui keterlibatan aktif fasilitator bersama warga, tumpukan pelepah kelapa sawit tersebut kemudian didefinisi bukan lagi sebagai limbah pertanian melainkan sebagai aset berharga untuk pembangunan desa. Pengenalan potensi nilai ekonomi biomassa sawit ini menjadi langkah awal yang penting untuk membangun rasa kepemilikan masyarakat terhadap program pemberdayaan ekonomi yang berbasis kekuatan internal.

Pemetaan aset ini juga mengidentifikasi kerentanan ekologis dan sosial yang parah di Kampung Benit akibat maraknya aktivitas Penambangan Emas Tanpa Izin (PETI). Aktivitas tambang emas ilegal yang merambah kawasan kebun sawit warga tersebut tidak hanya memicu pencemaran zat kimia pada air sungai, tetapi juga menciptakan ketidakpastian nafkah akibat ancaman penegakan hukum. Razia gabungan oleh Polres Bungo dan Dinas Lingkungan Hidup yang sering dilakukan menunjukkan bahwa penindakan represif saja tidak mampu memulihkan stabilitas ekonomi warga tanpa adanya mata pencaharian alternatif (Pemkab Bungo, 2020). Oleh karena itu, inisiasi industri

Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Ekonomi Sirkular...



kreatif berbasis lidi kelapa sawit dirancang sebagai instrumen strategis untuk mengalihkan orientasi tenaga kerja dari tambang emas liar menuju sektor formal ramah lingkungan. Peralihan nafkah ini diharapkan mampu memulihkan kelestarian ekosistem pedesaan Kampung Benit sekaligus menjamin keberlanjutan ekonomi keluarga petani secara legal.

Dalam memetakan aset manusia (*human capital*), fasilitator mengidentifikasi keberadaan kelompok ibu-ibu PKK Dusun Sungai Mengkuang dan Kelompok Wanita Tani (KWT) yang memiliki kemauan belajar tinggi. Meskipun sebagian besar anggota kelompok perempuan tersebut memiliki keterampilan dasar meraut lidi kelapa sawit, kapasitas mereka masih terbatas pada pembuatan sapu lidi konvensional (Mailindra, Azhar, Desiana, & Helfenta, 2022). Minimnya pengetahuan mengenai teknik anyaman estetik dan terbatasnya akses terhadap pasar modern menyebabkan potensi ekonomi lidi sawit di Kampung Benit tidak pernah tereksplorasi secara maksimal. Dengan memosisikan kelompok PKK dan KWT sebagai subjek pemberdayaan, fasilitator berupaya melatih keterampilan motorik mereka agar mampu mengubah lidi sawit kasar menjadi kerajinan bernilai jual tinggi (Rahmania, Fauzi, & Prastiwi, 2025). Pendekatan ini secara langsung memberdayakan perempuan pedesaan untuk mengambil peran sentral dalam mendiversifikasi pendapatan rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Visualisasi Impian dan Peran Kolaborasi Akademik-Komunitas (*Dream*)

Pada fase visualisasi impian (*Dream*), mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KUKERTA) Posko 18 Universitas Muhammadiyah Muara Bungo menginisiasi program unggulan pemanfaatan limbah lidi kelapa sawit. Inisiasi program ini bertepatan dengan hari ke-41 masa pengabdian mahasiswa di Kampung Benit, di mana mereka berhasil menyatukan energi masyarakat untuk membangun masa depan desa bebas limbah (Suryani, Sitorus, & Minibah, 2020). Program ini dipromosikan secara aktif melalui media sosial Instagram @kkn.sungai mengkuang dan TikTok @posko_18 guna menarik minat generasi muda dan memperluas eksposur kerajinan lokal. Melalui dokumentasi visual KUKERTA tersebut, antusiasme peserta terlihat sangat tinggi saat mempraktikkan pengolahan lidi kelapa sawit bersama para mahasiswa. Kolaborasi akademik-komunitas ini membuktikan bahwa sinergi perguruan tinggi mampu mengaktifkan aset-aset terpendam pedesaan menjadi modal pembangunan ekonomi sirkular yang produktif.

Perancangan Kurikulum Pelatihan Terstruktur (*Design*)

Pada fase rancangan (*Design*), disusun kurikulum pelatihan terstruktur selama tiga hari yang dibagi ke dalam lima sesi bimbingan teknis terpadu. Sesi I difokuskan pada penguasaan teknik pemilihan bahan baku (memisahkan lidi dari pelepah tua dan muda) serta teknik perautan massal menggunakan pisau khusus agar serat lidi tidak rusak. Setelah proses perautan selesai, pelatihan dilanjutkan ke Sesi II yang mengajarkan proses pengawetan kimiawi dan pewarnaan menggunakan bahan alami maupun sintetis. Proses pengawetan ini sangat krusial untuk mencegah pertumbuhan jamur akibat kelembapan tinggi, yang mana sering menjadi kelemahan utama kerajinan serat alam di daerah tropis (Rohayati, Elsi, Muhammad, Fatriani, & Pratiwi, 2024). Dengan memberikan perlakuan pengawetan yang tepat, lidi kelapa sawit yang dihasilkan akan memiliki ketahanan fisik yang lama sehingga siap diproses menjadi komoditas pasar modern.

Sesi III dan IV dari kurikulum pelatihan ini dirancang untuk membekali peserta dengan keahlian menganyam tingkat dasar hingga mahir. Pada Sesi III, peserta dibimbing secara intensif untuk membuat piring anyaman pesta (*ingke*) menggunakan cetakan atau pola lingkaran agar ukuran produk seragam. Memasuki Sesi IV, peserta mulai diarahkan untuk memproduksi barang kerajinan inovatif yang lebih rumit seperti tas belanja, wadah buah hias, kotak tisu, hingga kap lampu hias untuk interior (Haryandi, Sapfera, & Afrianto, 2022). Proses penganyaman ini membutuhkan konsentrasi dan ketelitian tinggi, di mana lidi sawit diikat kuat dan dianyam secara bersilangan untuk menjamin kerapatan serta kekokohan struktur fisik piring pesta. Melalui bimbingan langsung dari instruktur ahli, para ibu rumah tangga di Kampung Benit terbukti mampu menguasai teknik anyaman rumit tersebut hanya dalam waktu beberapa hari.

Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Ekonomi Sirkular...



Sesi V yang merupakan tahap akhir dari pelatihan ini menitikberatkan pada proses *finishing* produk dan pengendalian mutu (*quality control*). Peserta diajarkan teknik pelapisan (*coating*) menggunakan cairan pernis (*clear gloss*) guna memberikan tampilan mengkilap yang mewah sekaligus melindungi lidi dari air. Selain pernis, standarisasi ukuran fisik produk dilakukan secara ketat untuk memastikan bahwa seluruh kerajinan memenuhi kriteria kelayakan ekspor (Mardatillah, Rezeki, & Rosmayani, 2022). Pengendalian mutu ini sangat menentukan daya saing kerajinan Kampung Benit, sebab produk yang memiliki anyaman kasar atau rautan yang tidak rapi akan sulit menembus pasar ritel modern. Setelah melewati proses finishing yang sempurna, produk kerajinan lidi sawit ini siap dikemas dengan kemasan menarik yang mencantumkan label informasi asal produk.

Analisis Rencana Anggaran Biaya (RAB) Pelatihan dan Pendampingan (*Define*)

Pada fase penentuan (*Define*), kelayakan finansial program pemberdayaan dianalisis secara mendalam melalui penyusunan Rencana Anggaran Biaya (RAB) yang efisien. Pelaksanaan pelatihan selama tiga hari untuk 30 peserta memerlukan total investasi sebesar Rp 14.300.000, yang mencakup pengadaan perlengkapan peserta, operasional instruktur, sewa tempat, dan konsumsi. Perlengkapan peserta berupa alat raut lidi dan pisau khusus sengaja dibagikan secara gratis agar menjadi hak milik pribadi perajin pasca-pelatihan (Karlinda, Erza, Jayanti, Safitri, & Wilyanto, 2023). Strategi pembagian alat kerja ini bertujuan untuk menghilangkan hambatan permodalan awal bagi para ibu rumah tangga agar dapat langsung merintis usaha industri rumahan. Dengan ketersediaan alat produksi yang memadai di rumah masing-masing, produktivitas perajin di Kampung Benit dapat terjaga secara berkelanjutan untuk memenuhi permintaan pasar.

Anggaran pelatihan dapat ditegaskan sebagai investasi awal yang langsung menurunkan hambatan masuk usaha bagi mitra. Total biaya Rp14.300.000 tidak habis untuk kegiatan seremonial, tetapi diarahkan pada alat produksi, bahan awal, honor instruktur, konsumsi, dan sarana pelatihan yang menopang kesiapan usaha 30 peserta. Pembagian alat raut dan pisau khusus kepada peserta menjadi aspek paling strategis karena aset kerja tersebut tetap dimiliki perajin setelah pelatihan selesai dan dapat dipakai berulang. Skema ini memperkuat efisiensi biaya produksi rumah tangga, mempercepat praktik mandiri, dan mengurangi ketergantungan pada bantuan lanjutan dari pihak luar. Sementara itu, bahan baku awal, pelatihan teknis, dan *quality control* membuka peluang lahirnya produk yang lebih rapi, tahan lama, dan layak jual. Dengan demikian, anggaran pelatihan berfungsi sebagai modal pemberdayaan yang mendorong produktivitas, kesinambungan usaha, dan tambahan pendapatan ekonomi keluarga mitra.

Selain anggaran pelatihan fisik, program ini juga mengalokasikan anggaran pendampingan legalitas dan sertifikasi halal UMKM sebesar Rp 13.650.000. Anggaran legalitas ini mencakup honorarium tim teknis penginput data OSS, pendamping Proses Produk Halal (PPH), biaya internet, ATK, serta pencetakan brosur sosialisasi. Biaya pendaftaran sertifikasi halal ke negara diestimasi sebesar Rp0 karena memanfaatkan skema Sertifikasi Halal Gratis (SEHATI) khusus pelaku usaha mikro (Atsari, Hsyyati, Bintang, & Saputro, 2025). Integrasi penganggaran yang seimbang antara pelatihan teknis anyaman dan pendampingan legalitas formal ini sangat penting untuk menciptakan pondasi bisnis yang kokoh bagi perajin Kampung Benit. Melalui rancangan pembiayaan yang komprehensif ini, program pemberdayaan ekonomi sirkular ini dapat dipertanggungjawabkan akuntabilitasnya secara profesional.

anggaran legalitas perlu ditekankan sebagai investasi yang memperluas akses ekonomi mitra ke pasar formal. Total biaya Rp13.650.000 diarahkan untuk pendamping halal, admin input OSS-NIB, operasional dokumen, transportasi, konsumsi koordinasi, internet, serta publikasi alur izin. Struktur pembiayaan ini penting karena legalitas usaha tidak cukup dipahami secara administratif, tetapi harus difasilitasi sampai mitra benar-benar mampu memperoleh NIB dan mengurus sertifikasi halal secara tuntas dan mandiri. Kehadiran NIB memperkuat posisi hukum perajin, memudahkan akses pembiayaan, dan meningkatkan kepercayaan pembeli dalam transaksi skala lebih besar. Sertifikasi halal gratis melalui skema SEHATI juga menambah nilai komersial produk yang bersentuhan dengan penyajian makanan dan memperluas penerimaan pasar muslim. Karena itu, anggaran legalitas bukan

Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Ekonomi Sirkular...



beban tambahan, melainkan instrumen ekonomi yang menaikkan daya saing, memperluas jaringan pemasaran, dan memperbesar peluang peningkatan omzet bagi mitra.

Penguatan Aspek Legalitas Usaha Mikro dan Standardisasi Halal

Pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB) melalui sistem *Online Single Submission Risk-Based Approach* (OSS-RBA) sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2021 menjadi gerbang utama formalisasi usaha perajin. Kebijakan perizinan berbasis risiko ini memberikan kemudahan luar biasa bagi usaha mikro kerajinan lidi sawit karena diklasifikasikan sebagai sektor dengan tingkat risiko rendah (Fajri & Astuti, 2024). Penerbitan NIB secara instan tanpa pungutan biaya administratif ini memangkas birokrasi perizinan konvensional yang selama ini menyulitkan masyarakat pedesaan. Dengan kepemilikan NIB resmi, para perajin lidi sawit di Kampung Benit mendapatkan jaminan perlindungan hukum serta kemudahan akses untuk mengajukan kredit usaha mikro ke lembaga perbankan (Annisa, Rohani, Rahmayani, & Hafizh, 2025). Formalisasi ini juga memperkuat posisi tawar kelompok perajin ketika berhadapan dengan pembeli skala besar maupun dalam mengajukan proposal kemitraan CSR.

Penguatan daya saing produk kerajinan lidi sawit Kampung Benit disempurnakan dengan fasilitasi sertifikasi halal gratis melalui skema SEHATI dari BPJPH. Berdasarkan regulasi Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal, setiap produk yang beredar dan diperdagangkan di Indonesia wajib bersertifikat halal. Kewajiban ini juga mencakup barang guna tertentu seperti piring anyaman yang bersentuhan langsung dengan penyajian makanan sehari-hari. Melalui skema *self-declare* yang gratis, para perajin dibimbing oleh Pendamping PPH untuk menyusun ikrar kehalalan produk dan manual Sistem Jaminan Produk Halal. Label halal resmi yang terbit dari BPJPH tidak hanya meningkatkan kepercayaan konsumen muslim melainkan juga mendongkrak nilai jual estetika kerajinan di tingkat nasional (Atsari, Hsyyati, Bintang, & Saputro, 2025).

Pada fase *Destiny*, program tidak berhenti pada keberhasilan pelatihan dan terbitnya legalitas, tetapi diarahkan pada keberlanjutan usaha mitra secara nyata. Tahap ini mencakup pendampingan produksi rutin, penguatan disiplin mutu, serta evaluasi berkala terhadap kemampuan perajin memenuhi permintaan pasar. Mitra juga didorong memanfaatkan media sosial dan jejaring digital untuk memasarkan piring anyaman, tas, kotak tisu, dan produk turunan lainnya agar jangkauan penjualan tidak terbatas pada lingkungan lokal dan pasar sekitar desa. Di saat yang sama, kelompok perajin perlu diarahkan membangun mekanisme kerja bersama, pembagian tugas, dan pencatatan usaha sederhana agar pertumbuhan ekonomi dapat dipantau secara terukur. Melalui fase *Destiny*, transformasi dari peserta pelatihan menjadi pelaku usaha mandiri menjadi lebih terjamin, sehingga program benar-benar menghasilkan peningkatan pendapatan, stabilitas nafkah, dan ketahanan ekonomi keluarga secara berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Program pemberdayaan ekonomi berbasis pemanfaatan lidi kelapa sawit di Kampung Benit membuktikan bahwa pendekatan ABCD mampu mengubah limbah biomassa menjadi sumber nilai tambah yang legal, produktif, dan berkelanjutan bagi masyarakat desa. Melalui tahapan *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, dan *Destiny*, pengabdian ini tidak hanya memetakan aset lokal, tetapi juga memperkuat kapasitas perempuan PKK dan KWT sebagai pelaku utama usaha kreatif rumah tangga. Pelatihan teknis yang meliputi seleksi bahan, pengawetan, pewarnaan, penganyaman, finishing, dan pengendalian mutu terbukti meningkatkan keterampilan produksi peserta serta membuka peluang diversifikasi produk yang lebih kompetitif. Fasilitasi legalitas usaha melalui NIB dan sertifikasi halal juga memperkuat posisi tawar mitra, memperluas akses pasar, dan meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk anyaman lidi sawit. Secara substantif, program ini menjawab kebutuhan masyarakat akan alternatif nafkah yang aman setelah maraknya PETI, sekaligus memperkuat stabilitas pendapatan keluarga, pemberdayaan ekonomi perempuan, dan orientasi usaha yang ramah lingkungan. Dengan demikian, pengabdian ini menegaskan bahwa integrasi pelatihan produksi, dukungan legalitas, dan pendampingan keberlanjutan merupakan model intervensi efektif untuk

Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Ekonomi Sirkular...



membangun ekonomi sirkular pedesaan yang adaptif, terukur, dan replikatif di berbagai wilayah agraris Indonesia. Model tersebut relevan dijadikan rujukan kebijakan desa karena menghubungkan penguatan keterampilan, formalisasi usaha, perluasan pasar, dan keberlanjutan pendapatan dalam satu kerangka pemberdayaan yang terpadu secara praktis.

Disarankan agar pemerintah desa, perguruan tinggi, dan perangkat daerah membangun skema pendampingan lanjutan yang berfokus pada tiga aspek, yaitu inovasi desain, pemasaran digital, dan penguatan kelembagaan kelompok perajin. Program selanjutnya perlu memfasilitasi pencatatan keuangan sederhana, pengembangan merek kolektif, standardisasi mutu, serta perluasan jejaring kemitraan dengan pelaku ritel, sektor perhotelan, dan pasar suvenir daerah. Selain itu, dukungan permodalan berbasis koperasi atau dana desa penting diprioritaskan untuk pengadaan alat produksi yang lebih efisien. Evaluasi berkala juga perlu dilakukan agar keberlanjutan usaha, kenaikan pendapatan, dan pengurangan ketergantungan pada aktivitas ekonomi ilegal dapat terukur secara objektif serta menjadi dasar perbaikan program pada periode berikutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, T., Rohani, D., Rahmayani, N., & Hafizh, M. F. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Melalui Usaha Sapu Lidi Sawit di Desa Buluh Duri. *Jurnal pengabdian masyarakat*, 406-416.
- Atsari, Z. H., Hsyyati, A. A., Bintang, S. M., & Saputro, M. A. (2025). Halal Certification Paradox: Legal Inconsistency On Pursuing Innovation And Halal Correlation In Indonesia. *Journal of halal product and research*, 180-190.
- Dayu, W., & Rianto, H. (2023). Inovasi Kreatif Lidi Kelapa Sawit dalam Membantu Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Desa di Kecamatan Pematang Bandar, Kabupaten Simalungun. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 4(1), 204-213.
- Dewi, F. K., Murtadlo, A., Rizki, H., Nazipurahman, M., & Anggraini, P. A. (2022). Pelatihan Ibu-Ibu PKK Desa Tambang Besi: Pemanfaatan Potensi Desa Melalui Lidi Sawit Menjadi Anyaman Piring. *Lokomotif Abdimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 38-45.
- Fajri, M. E., & Astuti, S. W. (2024). efektivitas sistem perizinan online oss rba (online single submission risk based approach) terhadap pengembangan umkm di kabupaten gresik. *Jurnal inovasi sektor publik*, 60-71.
- Haryandi, Sapfera, M., & Afrianto, E. (2022). Kontribusi Perkebunan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jack) Terhadap Pembangunan Perekonomian Kabupaten Bungo. *Jurnal Universitas Muara Bungo*, 39-47.
- Karlinda, Erza, D. M., Jayanti, G. D., Safitri, D., & Wilyanto, R. (2023). Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Kepada Anak Di Kampung Benit Desa Sei Mengkuang Muara Bungo. *Jurnal abdi masyarakat*, 223-226.
- Khairi, H. (2025). Pemberdayaan UMKM Anyaman Lidi Sawit melalui Sosialisasi Pemasaran Kreatif Berbasis Lokal di Jorong Padang Mardani. *Tanmiyah Impact: Islamic Economics & Business Service Journal*, 1(3), 1-7.
- Mailindra, W., Azhar, Desiana, & Helfenta. (2022). Pelatihan Pengolahan Lidi Sawit Menjadi Piring Pesta Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Desa Adipura Kencana Kec. Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal pengabdian masyarakat*, 30-36.
- Mardatillah, A., Rezeki, S., & Rosmayani. (2022). Pemanfaatan Limbah Lidi Kelapa Sawit Ecofriendly Sebagai Zero Waste Style Untuk Peningkatan Pendapatan Pada Kelompok Ibu Rumah Tangga di Rokan Hulu, Provinsi Riau. *Jurnal pengabdian masyarakat*, 35-39.
- Mailindra, W., Azhar, Desiana, & Helfenta. (2022). Pelatihan Pengolahan Lidi Sawit Menjadi Piring Pesta Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Desa Adipura Kencana Kec. Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi. *Rangguk: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 30-36.
- Mardatillah, A., Rezeki, S., & Rosmayani, R. (2025). Pemanfaatan Limbah Lidi Kelapa Sawit Ecofriendly Sebagai Zero Waste Style Untuk Peningkatan Pendapatan Pada Kelompok Ibu Rumah Tangga di Rokan Hulu, Provinsi Riau. *Canang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 105-115.

Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Ekonomi Sirkular...



Khidmatan is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

- Pemkab Bungo. (2020, Mei 21). *Perkebunan (Investasi)*. Dipetik Mei 22, 2026, dari Pemerintah Kabupaten Bungo: <http://www.bungokab.go.id>
- Rahmania, N., Fauzi, M. A., & Prastiwi, M. A. (2025). Empowering the Creative Economy of PKK Women through Asset-Based Community Development (ABCD): Innovation in Cassava Wingko and Handmade Crafts. *BISMA: Bimbingan swadaya masyarakat*, 221-230.
- Rohayati, W., Elsi, S. D., Muhammad, H. A., Fatriani, R. M., & Pratiwi, C. S. (2024). Inovasi Kewirausahaan Sosial Pemerintah Desa Melalui Pemanfaatan Limbah Lidi Kelapa Sawit Bagi PKK, Pemuda Pemudi di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muara Jambi. *Journal of human and education*, 781-787.
- Sari, J. D., Chalil, R. D., Safarida, N., & Midesia, S. (2023). Mewujudkan Ekonomi Sirkular Untuk Kesejahteraan Masyarakat Aceh Tamiang Melalui Pelatihan Pemanfaatan Limbah Sawit. *Jurnal abdi masyarakat*, 100-108.
- Suryani, L., Sitorus, S. P., & Minibah, K. (2020). Analisis komoditas perkebunan unggulan dan arahan pengembangannya di kabupaten bungo, provinsi jambi. *Jurnal Litri*, 175-188.
- Syahputri, Y., Sabrina, H., Tarigan, R. A., & Usman, M. (2023). Prospek Lidi Kelapa Sawit Bagi Petani Sawit Rakyat Dan Perkebunan Di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. *Journal of social responsibility projects by higher education forum*, 247-250.
- Ubaidillah, M., Hazizi, S., Warahmah, M., & Birata, A. A. (2025). pendekatan asset-based community development (abcd) dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di desa labuhan kertasari sumbawa barat. *Journal of Community Engagement*, 717-729.
- Wiseza, F. C., Ibermarza, Adilla, U., & Kurniadi, S. (2020). pemberdayaan masyarakat : menggali potensi desa melalui anyaman daun mengkuang di desa baru. *Jurnal Pengabdian KITA*, 1-14.

